

PEMBUKTIAN REALITAS TUHAN MELALUI IQM (INTELLECTUAL QUALITY MANAGEMENT)

Lailatul Maskhuroh

STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

lela.jombang@gmail.com

Abstract Pencarian hakiki manusia yang sesungguhnya tidak hanya meliputi tentang dunia dan isinya, namun pencarian tersebut dapat merambah pada pencarian Sang Pencipta. Meskipun ada rambu-rambu bahwa akal pikiran manusia tidak mungkin sampai pada area yang ditujunya tersebut, tidak kemudian membuat orang menyerah, rasa curiosity semakin bertambah dan menggebu, yang bahkan kemudian mendobrak palang pintu rambu-rambu tersebut. Tulisan ini menyuguhkan pemikiran manusia dalam upaya menerobos rambu-rambu tersebut sehingga berada pada proses pencarian yang hakiki.

Keyword: tuhan, realitas, anelmus, IQM

PENDAHULUAN

Tuhan sebagai suatu kekuatan yang besar yang memiliki kemampuan mengatur segalanya diyakini memiliki eksistensi yang ada di luar segala yang konkrit yang tidak bisa dijangkau oleh penglihatan mata kepala. Akan tetapi, tokoh filsafat dan ilmuwan berusaha untuk menjangkau eksistensi tersebut dengan berbagai cara dan kemampuan yang mereka miliki, ada yang dengan pendekatan rasional, empiric, dan dengan pendekatan keimanan (faith).

Terdapat beberapa tokoh yang membahas tentang sejarah Tuhan, di antaranya adalah Karena Amstrong dengan bukunya "Sejarah Tuhan", Anselmus, dan lain sebagainya, akan tetapi di dalam makalah ini penulis akan memfokuskan pada salah seorang tokoh dari mereka yaitu "Anselmus".

Anselmus, Uskup Agung Canterbury, lahir di Alpen, Italia, sekitar tahun 1033 dan wafat pada tanggal 21 April 1109. Ia dinyatakan sebagai Pujangga atau Doktor Gereja oleh Paus Klemens XI pada tahun 1720.

PEMIKIRAN ANSELMUS TENTANG SEJARAH TUHAN

Anselmus sebagai salah seorang tokoh filsafat yang sangat terkenal dalam sejarah filsafat. Dia dikenal dengan argument ontologinya tentang eksistensi Tuhan. Anselmus adalah salah seorang "terpelajar", seorang ahli Kristen yang mencoba memasukkan logika dalam pelayanan iman. Meskipun Anselmus mengetahui Alkitab dengan baik, tetapi ia ingin menguji kekuatan logika manusia dalam upayanya membuktikan doktrinnya. Namun selalu imanlah yang mendasari semua itu.

Dalam karyanya *Proslogium*, yang pada awalnya berjudul *Iman Mencari Pengertian* (*Fides Quaerens Intellectum*), Anselmus membuat pernyataan terkenal, "Saya percaya agar dapat mengerti." Yang ia maksudkan dengan pernyataan itu adalah bahwa mereka yang mencari kebenaran harus beriman dahulu, tidak sebaliknya. Ia mengemukakan argumentasi ontologi (informasi yang dapat mengarah ke penemuan sesuatu yang penting) untuk percaya kepada Allah. Singkatnya, ia menyatakan bahwa rasio manusia membutuhkan ide mengenai suatu Dzat yang sempurna (Allah), oleh sebab itu Dzat tersebut harus ada. Ide ini telah menawan hati banyak filsuf dan teolog sepanjang masa.

Anselmus adalah merupakan tokoh filsafat yang sangat terkenal dengan karyanya "ontologi tentang ke-Tuhanan dalam bukunya yang berjudul "*Proslogion*" yang berisi tentang pembuktiannya akan eksistensi ke-Tuhanan, dan sebelum karya itu lahir, Anselmus pertama kali menulis tentang pembuktian akan eksistensi Tuhan dengan metode yang lain dalam bukunya yang dikenal dengan "*Monologion*", karya ini ditulis karena permintaan dari para biarawan di Bec di mana dia menjadi ketuanya di situ. Mereka memintanya untuk menulis tentang sebuah model meditasi tentang ke-Tuhanan berdasarkan pembuktian rasional.

PENGETERIAN TENTANG TUHAN

Pembuktian Anselmus berdasarkan prosedur *a priori* ini berawal dari pemahamannya tentang Tuhan. Menurut Anselmus Tuhan adalah "Yang Tentang Nya tak dapat dipikirkan kembali sesuatu yang lebih besar (*Deus est id quod maius cogitari nequit*;) secara singkat definisi ini biasanya disingkat IQM" Definisi ini berangkat dari pemikiran Anselmus sendiri, ia menemukan bahwa dalam intelek tidak ada sesuatu yang lebih besar yang dapat dipikirkan, sesuatu itulah yang disebutnya Tuhan. Dalam dirinya, Anselmus mengharapkan suatu pengertian tentang Tuhan, namun segala pengertian yang ia peroleh tidak dapat menggambarkan atau memberikan suatu pengetahuan yang benar tentang Tuhan. Oleh karena itu, dalam pencariannya ini akhirnya ia mengerti bahwa untuk mengetahui sesuatu tentang Tuhan, ia membutuhkan suatu penerangan ilahi. Dalam *Proslogion* ia mengungkapkan : "Jadikanlah aku melihat cahaya-Mu bahkan dari kejauhan, bahkan dari kedalaman. Ajari aku untuk menemukan-Mu, singkapkanlah dirimu ketika aku menemukan-Mu, sebab saya tidak bisa menemukan, kecuali engkau mengajarkan, kecuali engkau menyingkapkan diri-Mu".

Kesadaran akan ketidakmampuan intelek untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang Tuhan menghantar Anselmus pada sebuah argumen filosofis yang memperkuat ajaran iman Kristiani. Ia melanjutkan: "Saya tidak berusaha ya Tuhan untuk mencoba menerobos keagungan-Mu, kerana ketidak bijaksanaanku untuk membandingkan pengertianku dengannya: namun saya lama menjadi mengerti dalam derajat tertentu kebenaran-Mu, yang hatiku percaya dan cintai. Oleh karena itu saya tidak menemukan pengertian yang harus saya percayai, tapi saya percaya untuk mengerti. Oleh karena itu saya percaya – kecuali saya tidak percaya saya seharusnya mengerti."

Pemahaman yang diperoleh Anselmus ini sejalan dengan pemahaman yang diperoleh oleh Augustinus dalam teori iluminasi, bahwa untuk mencapai suatu pengertian yang benar tentang Tuhan diperlukan suatu penerangan ilahi, yang membawa

intelekt manusia pada pengertian yang benar tentang Tuhan. Anselmus menyadari bahwa untuk mencapai suatu pengertian yang benar tentang Tuhan diperlukan penerangan dari yang ilahi, hal itu juga menjadi mungkin bila disertai dengan iman. Ia menyatakan bahwa iman haruslah mendahului pengetahuan (*fides quereans intellectum*), atau secara personal dapat dikatakan bahwa dengan aku percaya maka saya akan menjadi mengerti (*Credo ut inteligam*).

PEMBUKTIAN EKSISTENSI TUHAN.

Pencapaian pengertian Tentang Tuhan dilanjutkan dengan sebuah penegasan tentang eksistensi Tuhan. Anselmus menyadari bahwa suatu pencapaian pengertian tentang Tuhan membuktikan bahwa Tuhan itu memiliki eksistensi. Pernyataan tentang IQM haruslah disertai dengan pernyataan bahwa Tuhan itu ada. Sebab sesuatu akan menjadi sempurna jika ia memiliki eksistensi.

Pencapaian pemikiran tentang Tuhan membuktikan bahwa Tuhan memiliki eksistensi, dengan memiliki ide IQM dalam pikiran, sebagai ada yang paling sempurna, menunjukkan sebuah kemungkinan dari eksistensinya. Bahwa kita bisa berpikir tentang Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan itu ada. Bagi Anselmus menyatakan bahwa sesuatu tidak memiliki eksistensi menunjukkan sebuah kontradiksi (*contradictio interminis*). Dalam hal ini dengan mengatakan bahwa sesuatu itu tidak ada menunjukkan bahwa sesuatu itu telah bereksistensi dalam intelek. Oleh karena itu tidak dapat dikatakan bahwa IQM tidak memiliki eksistensi. Seseorang bisa saja mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada, namun sebenarnya dengan perkataannya ini ia telah mengakui eksistensi Tuhan dalam pikirannya. Ia bisa saja menolaknya dengan perkataan bibirnya, namun ia tidak bisa menolak objektifitas ide tentang Tuhan. Hal ini jelas dalam gambaran Anselmus tentang si bebal yang mengatakan didalam hatinya bahwa Tuhan itu tidak ada. Argumen Anselmus ini mendapat penolakan dari Gaunilo, seorang rahib Benediktin. Menurutnya konsep didalam pikiran tidak secara mutlak menunjukkan eksistensi objektif dari konsep tersebut. Ia menunjukkan dengan analogi ide tentang pulau yang sempurna, namun sebenarnya pulau tersebut tidak memiliki eksistensi mutlak.

Argumen ini ditanggapi oleh Anselmus dengan mengatakan bahwa ide tentang Pulau dan ide tentang Tuhan adalah dua hal yang berseberangan, dalam hal ini Anselmus hendak mengatakan bahwa ide Tuhan tidaklah sama dengan ide-ide yang lain, sebab ide Tuhan adalah ide yang paling sempurna. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa ketika kita berpikir tentang IQM, atau mengatakan sesuatu tentang IQM, otomatis ide tentang IQM telah ada dalam intelek. Jelaslah bahwa Anselmus hendak menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan bukanlah eksistensi dalam ruang dan waktu.

Anselmus dalam usahanya untuk membuktikan eksistensi Tuhan pertama-tama menyadari bahwa yang ia lakukan ini bukanlah ia lakukan untuk mengetahui apakah Tuhan itu ada atau tidak. Akan tetapi apa yang ia lakukan ini hanyalah semata-mata untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang Tuhan yang telah ia imani, sehingga ia juga bisa memahami tentang manusia dan dunia. Oleh karena itulah Anselmus mengatakan demikian, "Oh Tuhan, saya tidak berusaha menembus kedalaman

misteri-Mu, karena saya tahu keterbatasan akal budiku; tetapi saya ingin mengerti (lebih) dalam tentang Engkau seperti yang diimani dan dicintai oleh hatiku.”

Kata-kata yang diucapkan oleh Anselmus ini dengan sangat jelas telah menunjukkan bahwa ia sudah memiliki iman kepercayaan akan Tuhan dan usahanya untuk mencari eksistensi Tuhan ia lakukan hanya untuk menambah iman kepercayaannya akan Tuhan. Hal ini terbukti dengan ucapannya iman mendahului pengertian atau dalam istilah Latin disebut *Credo Ut Inteligam*. Hal pertama yang Anselmus lakukan dalam membuktikan eksistensi Tuhan ialah dengan mengemukakan argumen derajat kesempurnaan yang ia temukan dalam pelbagai makhluk. Oleh karena itulah Anselmus kemudian menggunakan kata kebaikan sebagai argumen yang pertama untuk membuat perbandingan, setelah itu ia mengemukakan argumen derajat yang sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa, ada derajat tertentu yang menjadi standar dari seluruh kesempurnaan yang tampak dalam realitas itu dan hal itu tidak lain adalah Tuhan sendiri.

Anselmus mengambil contoh tentang bagaimana segala sesuatu berpartisipasi dalam suatu kebaikan yang absolut. Berdasarkan hal ini, maka kita bisa melihat bahwa argumen yang digunakan oleh Anselmus dalam usaha untuk membuktikan eksistensi Tuhan adalah argumen Kebaikan. Hal ini disebabkan karena, bagi Anselmus kebaikan itu bersifat obyektif dan merupakan kebaikan tertinggi yang merujuk pada realitas Tuhan sebagai yang Maha baik.

Setelah argumen yang pertama, Anselmus kemudian menggunakan argumen Derajat sebagai argumennya yang kedua untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Hal ini disebabkan karena, bagi Anselmus argumen ini mau menunjukkan adanya suatu hirarki yang jelas antara makhluk hidup yang lain dengan Tuhan sebagai yang utama. Setelah dua argumen ini Anselmus masih merasa belum cukup, oleh karena itulah ia kemudian mengemukakan argumennya yang ketiga yaitu, argumen Eksistensi. Dalam argumennya ini Anselmus mengatakan bahwa, “Segala sesuatu yang ada, ada melalui sesuatu. Ini karena bagi Anselmus yang tidak ada itu tidaklah dapat bereksistensi. Sebab yang dapat bereksistensi hanyalah yang ada. Oleh karena itulah yang ada itu ada dan melampaui segala sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tuhan itu ada dan keberadaannya tidak dapat diragukan. Hal ini disebabkan karena jika kita meragukan eksistensi Tuhan, kita juga meragukan eksistensi kita sendiri yang adalah ciptaan Tuhan. Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa, kita ada melampaui segala sesuatu, kecuali Tuhan yang adalah realitas dari eksistensi yang sebenarnya.

Oleh karena itu, maka pencarian dan pembuktian tentang eksistensi Tuhan seperti yang dilakukan Anselmus merupakan salah satu bentuk kritisasi terhadap segala fenomena alam yang ada dan secara langsung dapat disaksikan oleh manusia sebagai makhluk yang bisa berfikir. Hal yang seperti ini patut kemudian untuk dijadikan standart bagi kita untuk mengetahui tentang kondisi ke-Tuhanan.

Dengan demikian, Tuhan sebagai salah satu eksistensi yang sangat agung dan besar, akan senantiasa kita dapat rasakan bersama eksistensinya sebagai pengatur dan pengelola segala yang ada di sekitar kita.

SIMPULAN

Pembuktian realitas Tuhan yang adalah IQM, oleh Anselmus menunjukkan kebesaran iman dari sang santo. Ia membuktikan bahwa eksistensi Tuhan tidak bersifat ada di dunia fisik atau mental semata. Pembuktian ini menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan melebihi eksistensi di dunia mental, eksistensi Tuhan bersifat ekstramental. Dapat disimpulkan bahwa ia hendak menunjukkan bahwa tidaklah mungkin Tuhan yang adalah IQM yang melebihi segala kesempurnaan tidak memiliki eksistensi riil sebagai syarat kesempurnaan dari setiap ada. Memang dalam perkembangan selanjutnya pendapat ini tidak hanya mendapat tanggapan dari Gaunilo, tetapi memunculkan suatu perdebatan. Maksudnya bahwa dalam pemikiran para filsuf sesudahnya muncul reaksi pro dan kontra. Namun yang pasti bahwa, pembuktian Anselmus ini menunjukkan suatu pembenaran iman, yang dapat diterima sebagai suatu pemikiran filosofis maupun teologis.

Kemudian, Anselmus menyatakan bahwa dalam proses pembuktian akan adanya Tuhan, perlu kiranya untuk memulainya dari wujud kesempurnaan ciptaan-Nya, kemudian setelah pasti ia akan menemukan kekuatan di atas segala-galanya yang wajib diyakini eksistensinya sebagai Tuhan penguasa alam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Batista Mondin, 1991. *A History of Medieval Philosophy*, translated by M. A. Cizdyn, corected and revised by L. M Cizdyn, Banglore: Theological publication,
- F. Copleston, 1962. *History of Philosophy: Medieval Philosophy from Augustine to Bonaventura*, vol II, part I, New York: Image Book.
- Frederick Mayer, 1950. *A History of Ancient and Mediaeval Philosohy*, New York: American Book Company,
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Anselmus>
- <http://ariawijaya.com/2008/04/21/st-anselmus-21-april/>
- J. Denny Weaver, 2001. "Violence in Christian Theology". Cross Currents. Summer.
- J. Ohoitmur, 2003. "Pokok-pokok Sejarah Filsafat: Masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan" *Traktat Kuliah STF-SP*.
- P. J. Glenn, 1958. *The History of Philosophy: A Text For Undergraduates*, Cet. 2, USA: B Werder Book Co.